

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM ADVOKASI KEBIJAKAN PENGENDALIAN TEMBAKAU (STUDI KASUS LENTERA ANAK)

Anatasia Wahyudi^{1*}, Olvi Vania², Selena Dennysal³, Diane Derlin⁴, Qonitha Risky⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina, Jakarta Indonesia

Corresponding e-mail: anatasia184@gmail.com

Copyright © 2026 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v6i1.989](https://doi.org/10.53866/jimi.v6i1.989)

Abstrak

Pengendalian tembakau di Indonesia menghadapi tantangan multidimensional yang sangat kompleks, terutama terkait tingginya prevalensi perokok anak dan remaja, lemahnya regulasi perlindungan kesehatan, serta intervensi agresif dari industri tembakau. Industri ini secara masif memanipulasi narasi publik yang mengaitkan rokok dengan pendapatan negara dan kesejahteraan petani tembakau untuk menghambat kebijakan yang lebih ketat. Dalam konteks ini, Yayasan Lentera Anak, sebuah organisasi masyarakat sipil yang berfokus pada perlindungan anak, telah memosisikan diri sebagai pengadvokasi utama dalam mendorong kebijakan pengendalian tembakau yang lebih kuat dan komprehensif. Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh Lentera Anak dalam mengadvokasi revisi Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012. Tujuan utamanya adalah untuk membedah metode komunikasi strategis yang diterapkan, seperti kampanye publik, advokasi tingkat tinggi kepada pemangku kebijakan, pemanfaatan media sosial, serta mobilisasi akar rumput. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, khususnya lobi industri dan apatisme publik, serta mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dalam memengaruhi kebijakan publik dan melindungi anak dari paparan tembakau. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal dan berbasis komunitas, pembangunan narasi tandingan yang kuat untuk menantang propaganda industri, serta keterlibatan multipihak, termasuk partisipasi aktif anak dan kolaborasi dengan kementerian terkait. Studi ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang konsisten, berbasis bukti, dan inklusif sangat penting untuk menjaga kesadaran publik, mendorong reformasi kebijakan, serta memastikan perlindungan jangka panjang bagi anak dari pengaruh industri tembakau yang masif di Indonesia.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Advokasi Kebijakan, Pengendalian Tembakau, Lentera Anak, Perlindungan Anak.

Communication Strategies in Tobacco Control Policy Advocacy (Case Study: Lentera Anak)

Abstract

Tobacco control in Indonesia faces multidimensional challenges, primarily driven by the high prevalence of smokers among children and adolescents, weak regulatory frameworks for health protection, and aggressive interference from the tobacco industry. The industry systematically manipulates public narratives, linking tobacco consumption to state revenue and the welfare of tobacco farmers to hinder stricter regulations. In this context, the Lentera Anak Foundation, a civil society organization focused on child protection, has positioned itself as a leading advocate in promoting stronger and more comprehensive tobacco control policies. This research employs a qualitative case study method to analyze the communication strategies utilized by Lentera Anak in advocating for the revision of Government Regulation Number 109 of 2012. The primary objective is to examine the strategic communication methods employed, such as public campaigns, high-level advocacy targeting policymakers, social media utilization, and grassroots mobilization.

Furthermore, the study identifies supporting and hindering factors, particularly industry lobbying and public apathy, while evaluating the effectiveness of these strategies in influencing public policy and protecting children from tobacco exposure. The findings highlight the critical importance of interpersonal and community-based communication, the construction of strong counter-narratives to challenge industry propaganda, and multi-stakeholder engagement, including active youth participation and collaboration with relevant ministries. The study concludes that a consistent, evidence-based, and inclusive communication strategy is essential to maintaining public awareness, advancing policy reform, and ensuring the long-term protection of children from the pervasive influence of the tobacco industry in Indonesia.

Keywords: Strategic Communication, Policy Advocacy, Tobacco Control, Lentera Anak, Child Protection.

1. Pendahuluan

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam pengendalian konsumsi tembakau, terutama karena tingginya prevalensi perokok, termasuk di kalangan anak-anak dan remaja. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2023, dari 70 juta perokok aktif di Indonesia, 7,4% diantaranya merupakan kelompok usia 10-18 tahun (Kementerian Kesehatan, 2024). Faktor pendorong anak merokok adalah ingin diterima dalam pergaulan; ingin terlihat keren; dan orang tua dan saudara, dan pengaruh teman sebaya (Rezeki & Utari, 2021; Sutha, Christine, Prihartanti, & Kartika, 2024). Jenis rokok yang paling banyak dihisap perokok anak usia 10-18 tahun adalah rokok putih (64,5%) dan kretek (42,2%) dengan rata-rata jumlah rokok yang dihisap tiap hari sebanyak 8,79 batang (Kementerian Kesehatan, 2024). Indonesia juga tercatat sebagai negara dengan jumlah perokok aktif usia 15 tahun ke atas terbanyak ketiga di dunia mencapai 61,5 juta jiwa setelah China dan India pada tahun 2019 (Tobacco Atlas, 2023). Indonesia juga menjadi satu-satunya negara di Asia Pasifik yang belum meratifikasi Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) WHO, yang melemahkan upaya pengendalian tembakau secara komprehensif. Lemahnya regulasi, seperti maraknya iklan, promosi, dan sponsor rokok, serta penjualan rokok secara eceran, mempermudah akses anak-anak terhadap produk tembakau.

Penyumbang pendapatan negara terbesar yang ketiga, industri tembakau memiliki peran signifikan dalam perekonomian nasional, tetapi juga menjadi penghambat utama dalam advokasi pengendalian tembakau. Menurut data Kementerian Keuangan, cukai hasil tembakau (CHT) menyumbang pendapatan negara yang besar, mencapai Rp250 triliun pada 2023, dengan proporsi terbesar (Rp213 triliun) berasal dari cukai rokok (Nua, 2024). Namun, keputusan pemerintah untuk tidak menaikkan tarif cukai rokok pada 2025, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 96 dan 97 Tahun 2024, dinilai sebagai pelemahan kebijakan pengendalian tembakau dari aspek fiskal, diduga akibat intervensi industri tembakau melalui barter politik. Industri tembakau juga berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja, dengan sekitar 5,9 juta pekerja pada 2023 (Deny, 2023).

Indonesia merupakan produsen tembakau terbesar kedua dunia dengan produksi 225.579 ton pada 2022, terutama dari Jawa Timur (47,67%), Jawa Tengah (21,63%), dan Nusa Tenggara Barat (23,67%) (FAO, 2022; Kementerian Pertanian, 2024). Namun, kesejahteraan petani tembakau tidak sebanding dengan kontribusi ekonomi industri tembakau. Di Kabupaten Temanggung, yang dikenal sebagai “Kota Tembakau,” petani tembakau menghadapi tantangan seperti harga jual tembakau yang tidak stabil, ketergantungan pada cuaca, penghentian subsidi pupuk, dan jeratan tengkulak dengan sistem pinjaman berbunga tinggi (misalnya, ngelimolasi dengan bunga 50%) (Brilian Dewanta, 2022; Grehenson, 2023). Meskipun tembakau dianggap sebagai “emas hijau” yang membawa kesejahteraan, banyak petani tetap terjatuh kemiskinan dan utang, dengan keyakinan spiritual-emosional terhadap tembakau sebagai sumber berkah.

Industri tembakau juga memanfaatkan strategi seperti lobi politik, pendanaan kegiatan sosial, dan kampanye filantropi untuk menghambat kebijakan pengendalian tembakau. Berdasarkan Global Tobacco Industry Interference Index 2023, Indonesia menempati peringkat tinggi dalam hal intervensi industri tembakau terhadap kebijakan publik dengan skor 84 (Assunta, n.d.). Contohnya, *Corporate Social Responsibility* (CSR) industri tembakau, seperti pemberian beasiswa atau bantuan bencana, sering digunakan sebagai *CSR washing* untuk menutupi dampak negatif rokok. Industri juga mempromosikan produk tembakau alternatif, seperti rokok elektrik dan produk tembakau yang dipanaskan (misalnya, IQOS-HEETS), sebagai solusi “berisiko rendah,” meskipun dampak kesehatannya masih kontroversial. Promosi agresif di media sosial yang menargetkan anak muda semakin memperburuk prevalensi perokok anak.

Lentera Anak, sebagai organisasi masyarakat sipil yang berfokus pada perlindungan anak dari dampak rokok, memainkan peran penting dalam melawan pengaruh industri tembakau melalui advokasi kebijakan pengendalian tembakau. Organisasi ini aktif mendorong regulasi yang lebih ketat, seperti larangan iklan rokok di sekitar sekolah dan pelarangan penjualan rokok per batang, melalui kampanye publik, riset, dan keterlibatan dalam jaringan seperti Indonesia Tobacco Control Network (ITCN). Namun, Lentera Anak menghadapi tantangan kompleks, termasuk tekanan dari industri tembakau yang memiliki sumber daya besar, narasi ekonomi yang menekankan kontribusi cukai dan lapangan kerja, rendahnya kesadaran masyarakat tentang bahaya rokok bagi anak-anak, dan fragmentasi dalam koalisi masyarakat sipil. Keputusan pemerintah untuk tidak menaikkan cukai rokok pada 2025, misalnya, dinilai melemahkan upaya advokasi organisasi seperti Lentera Anak, yang berjuang untuk mengurangi prevalensi perokok anak.

Literatur terkini menganalisis bahwa kenaikan cukai rokok dan harga jual eceran (HJE) dapat menurunkan keterjangkauan rokok, tetapi tidak selalu efektif mengurangi prevalensi perokok anak karena aksesibilitas rokok batangan dan iklan di media sosial (Prabawati & Nurhidayah, 2024). CISDI mencatat biaya kesehatan akibat rokok mencapai Rp17,9-27,7 triliun per tahun, dengan Rp10,5-15,6 triliun ditanggung BPJS Kesehatan (Hariani, 2024). Pentingnya partisipasi masyarakat dalam melindungi anak dari iklan, promosi, dan sponsor tembakau, yang menjadi fokus strategi Lentera Anak (Sugiyono & Sutrisno, 2021). Strategi komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk mengatasi hambatan tersebut, termasuk melawan narasi industri tembakau yang kuat. Lentera Anak menggunakan pendekatan *high-level advocacy* untuk mempengaruhi eksekutif, legislatif, dan yudikatif, serta kampanye publik untuk membangun dukungan grassroots. Strategi ini mencakup kampanye berbasis media sosial, pendekatan budaya, keterlibatan tokoh masyarakat, dan mobilisasi komunitas untuk menciptakan lingkungan bebas asap rokok. Namun, keberhasilan strategi ini bergantung pada kemampuan Lentera Anak untuk menangani intervensi industri tembakau, seperti lobi politik dan *CSR washing*, sambil tetap mempertahankan fokus pada perlindungan anak sebagai kelompok rentan yang menjadi target pemasaran industri tembakau.

Penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan dalam literatur yang kurang menganalisis secara holistik interaksi antara advokasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), intervensi industri tembakau, dan dilema ekonomi nasional dalam konteks kebijakan publik. Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas prevalensi perokok anak dan tantangan regulasi, belum ada studi yang secara komprehensif mengkaji bagaimana strategi komunikasi organisasi masyarakat sipil seperti Yayasan Lentera Anak dirancang dan diimplementasikan untuk mengatasi tantangan yang multidimensi ini.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam strategi komunikasi advokasi Yayasan Lentera Anak dalam menghadapi tantangan intervensi industri tembakau yang sistemik, serta mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dan merumuskan rekomendasi kebijakan yang komprehensif untuk memperkuat pengendalian tembakau di Indonesia.

2. Metode Penelitian

2.1. Objek, waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada 20 Mei hingga 5 Juli 2025 di Lentera Anak yang berlokasi di Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh Lentera Anak dalam advokasi kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menghasilkan deskripsi dan interpretasi dalam memahami secara mendalam terkait dinamika advokasi dalam konteks kebijakan pengendalian tembakau, serta strategi komunikasi yang digunakan oleh LSM dalam menghadapi tantangan dari berbagai pemangku kepentingan (Cleland, MacLeod, & Ellaway, 2021). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi informan terkait isu yang diteliti, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi dan konteks yang ada.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci strategi komunikasi yang diterapkan oleh Lentera Anak dalam advokasi kebijakan pengendalian tembakau. Meskipun teori menunjukkan bahwa organisasi nirlaba memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses kebijakan, sebagian besar penelitian advokasi masih bergantung pada pertanyaan dan metode penelitian yang terbatas sehingga penelitian ini berfokus untuk menganalisis langkah-langkah advokasi yang diambil, pesan-pesan yang disampaikan, serta media komunikasi yang digunakan dalam proses tersebut (Ward, Mason, Park, & Fyall, 2023).

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan analisis konten media. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam advokasi pengendalian tembakau, seperti pengurus Lentera Anak, aktivis, dan pemangku kebijakan. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari laporan tahunan, materi kampanye publik, dan dokumen-dokumen terkait advokasi. Analisis konten media juga dilakukan untuk menilai bagaimana pesan advokasi disampaikan dan diterima oleh publik melalui berita dan media sosial (Aacharya, 2022).

2.3. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, analisis data kualitatif dilakukan dengan teknik analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan strategi komunikasi, tantangan dalam advokasi, serta dampak dari advokasi terhadap kebijakan pengendalian tembakau (Braun & Clarke, 2023). Proses analisis dilakukan melalui pengkodean data, penyusunan tema, dan interpretasi terhadap temuan yang muncul. Sumber data dalam penelitian ini meliputi informan kunci yang terlibat langsung dalam proses advokasi, seperti pengurus Lentera Anak dan pemangku kebijakan, serta dokumen-dokumen publik dan konten media sosial. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang membandingkan hasil wawancara dengan dokumen dan analisis media, serta melakukan *member check* untuk memastikan keakuratan temuan (Husnullail, Risnita, Jailani, & Asbui, 2024).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis secara mendalam strategi komunikasi Yayasan Lentera Anak dalam advokasi revisi Peraturan Pemerintah (PP) No. 109 Tahun 2012. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci dari Lentera Anak, termasuk Ketua Yayasan Lentera Anak, Lisda Sundari, dan Effie Herdi selaku Koordinator Kampanye Lentera Anak, serta aktivis muda Adelia Kusuma, peserta program "Pembaharu Muda 3.0". Proses ini juga melibatkan wawancara dengan Risky Kusuma Hartono selaku peneliti dari Pusat Kajian Jaminan Sosial Universitas Indonesia (PKJS UI) sebagai akademisi di bidang pengendalian tembakau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lentera Anak secara konsisten memusatkan advokasi pada isu perlindungan anak dari bahaya iklan, promosi, dan sponsor (IPS) rokok. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) WHO, di mana keberhasilan mereka terindikasi dari dorongan penetapan larangan iklan rokok di 30 daerah yang menjadi salah satu indikator dalam penilaian Kota Layak Anak sejak 2018.

Dalam mengimplementasikan advokasinya, Lentera Anak mengadopsi strategi komunikasi multidimensi yang beragam. Strategi tersebut mencakup pendekatan berbasis komunitas melalui forum anak dan program "Pembaharu Muda", pemanfaatan media sosial melalui infografis dan video edukatif, serta keterlibatan aktif dengan media massa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa organisasi lebih memprioritaskan pendekatan interpersonal dan berbasis komunitas karena dianggap lebih efektif dalam membangun hubungan dan kepercayaan dibandingkan kampanye digital skala besar. Program "Pembaharu Muda" teridentifikasi sebagai model keberhasilan dalam melibatkan anak muda sebagai agen perubahan proaktif. Melalui pelatihan yang intensif, mereka menghasilkan kampanye kreatif dan berdampak lokal, seperti "Parade Mural", yang berhasil meningkatkan kesadaran lokal dan menunjukkan potensi besar dalam membangun gerakan akar rumput.

Di sisi lain, temuan penelitian juga memaparkan bahwa upaya advokasi ini dihadapkan pada tantangan signifikan dari berbagai arah. Tantangan utama berasal dari intervensi industri tembakau yang sistematis melalui lobi politik dan *CSR washing*. Data menunjukkan Indonesia memiliki skor tinggi, yaitu 84, dalam *Global Tobacco Industry Interference Index 2023*, yang mengindikasikan tingkat intervensi yang mengkhawatirkan. Selain itu, keputusan politik yang tidak konsisten, seperti tidak menaikkan cukai rokok pada 2025, serta adanya apatisme publik terhadap bahaya rokok, menjadi hambatan serius dalam proses advokasi. Meskipun revisi PP 109/2012 belum sepenuhnya berhasil di tingkat nasional, temuan penelitian menunjukkan bahwa Lentera Anak sukses membingkai ulang isu pengendalian tembakau dari masalah kesehatan menjadi isu perlindungan anak. Pergeseran narasi ini terbukti membuka pintu dukungan dari kementerian non-kesehatan dan membantu membangun jejaring komunitas yang kuat di 39 daerah.

3.2. Pembahasan

Analisis terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi advokasi Yayasan Lentera Anak berhasil menciptakan model perubahan yang efektif melalui pendekatan berbasis komunitas. Pengutamaan komunikasi interpersonal dibandingkan kampanye digital skala besar terbukti mampu membangun rasa kepemilikan isu yang kuat di tingkat akar rumput, sebagaimana ditekankan oleh Effie Herdi. Hal ini selaras dengan temuan (Sugiyo & Sutrisno, 2021) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif masyarakat merupakan pilar krusial dalam melindungi kelompok pelajar dari paparan iklan rokok. Keberhasilan ini mengonfirmasi teori bahwa dalam isu-isu kebijakan publik yang sensitif, kedekatan emosional dan hubungan antarpribadi di dalam komunitas sering kali lebih berdampak daripada pesan media yang masif namun bersifat impersonal.

Signifikansi strategi Lentera Anak juga terlihat pada transformasi peran anak dan pemuda dari sekadar sasaran pesan menjadi agen perubahan yang berdaya. Melalui program "Pembaharu Muda", keterlibatan kaum muda memberikan legitimasi moral yang kuat terhadap gerakan pengendalian tembakau. Pengalaman Adelia Kusuma dalam kampanye mural menunjukkan bahwa pendekatan kreatif mampu mengubah ruang publik menjadi media edukasi yang efektif sekaligus menjamin keberlanjutan gerakan secara organik melalui transfer pengetahuan antar-generasi. Secara teoretis, hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma advokasi yang tidak lagi bersifat *top-down*, melainkan *bottom-up*, di mana koalisi multipihak antara LSM, pemerintah daerah, dan akademisi seperti PKJS UI menjadi kunci inovasi dalam menembus kebuntuan regulasi.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kesenjangan yang lebar antara keberhasilan di tingkat lokal dan stagnasi di tingkat nasional. Kegagalan revisi PP 109/2012 yang lebih progresif menunjukkan bahwa kekuatan advokasi masyarakat sipil masih berhadapan dengan tembok besar berupa intervensi industri tembakau yang sistemik. Fenomena yang disebut Lisda Sundari sebagai bentuk pengabaian komitmen pemerintah mempertegas posisi Indonesia dalam *Global Tobacco Industry Interference Index 2023*. Resistensi politik dan lemahnya komitmen eksekutif menjadi faktor utama yang menghambat implementasi kebijakan fiskal dan regulasi yang lebih ketat, yang pada akhirnya sering kali mengalahkan argumen kesehatan masyarakat demi kepentingan ekonomi jangka pendek.

Selain hambatan politik, keterbatasan dalam penguasaan ruang digital dan budaya permisif masyarakat menjadi tantangan tambahan yang saling berkaitan. Di tengah masifnya hoaks mengenai produk tembakau alternatif, strategi digital Lentera Anak yang masih bersifat pelengkap belum mampu menandingi agresivitas iklan industri di media sosial. Kondisi ini diperparah oleh normalisasi perilaku merokok di ruang publik yang membuat aktivis muda sekalipun merasa kesulitan untuk bersikap vokal. Oleh karena itu, implikasi dari pembahasan ini menegaskan bahwa meskipun pembingkai isu perlindungan anak telah berhasil membuka dukungan lintas sektor, efektivitas advokasi di masa depan akan sangat bergantung pada kemampuan organisasi untuk mengintegrasikan kekuatan gerakan akar rumput dengan strategi komunikasi digital yang lebih ofensif guna melawan dominasi narasi industri.

3.3. Kaitan dengan Tujuan Penelitian

Rangkaian pembahasan di atas secara komprehensif menjawab tujuan utama penelitian ini, yakni menganalisis strategi komunikasi advokasi Yayasan Lentera Anak di tengah intervensi industri yang sistemik. Temuan ini menegaskan bahwa strategi komunikasi yang dijalankan telah berhasil memenuhi target analisis dengan mengidentifikasi perpaduan antara high-level advocacy dan mobilisasi massa. Keberhasilan Lentera Anak dalam membingkai ulang isu pengendalian tembakau dari perspektif kesehatan menjadi isu perlindungan anak membuktikan bahwa strategi tersebut dirancang secara adaptif untuk mengatasi hambatan birokrasi dan lobi industri yang kuat, sehingga tujuan penelitian untuk membedah mekanisme implementasi strategi telah tercapai sepenuhnya.

Lebih lanjut, evaluasi terhadap efektivitas strategi ini menunjukkan hasil yang asimetris namun signifikan, di mana pencapaian di tingkat lokal (30+ daerah Kota Layak Anak) menjadi bukti nyata dari keberhasilan pendekatan *bottom-up*. Hal ini menjawab tujuan penelitian dalam mengukur dampak nyata dari pesan advokasi yang disampaikan, sekaligus memberikan gambaran objektif bahwa efektivitas strategi komunikasi LSM di Indonesia sangat bergantung pada kemampuan menjalin kolaborasi multipihak. Meskipun tantangan di tingkat nasional masih besar, keberhasilan di tingkat daerah memberikan model valid bagi gerakan pengendalian tembakau di masa depan.

Terakhir, kaitan penelitian ini dengan tujuan perumusan rekomendasi kebijakan terlihat jelas melalui identifikasi hambatan sistemik seperti *CSR washing* dan pelemahan komitmen politik. Analisis mendalam terhadap kegagalan revisi regulasi nasional dan keterbatasan kanal digital menjadi landasan fundamental bagi penyusunan rekomendasi yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Dengan demikian, seluruh temuan dan pembahasan ini secara sistematis telah menjawab janji penelitian untuk memberikan evaluasi kritis serta panduan strategis dalam memperkuat upaya pengendalian tembakau di Indonesia.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi advokasi Yayasan Lentera Anak efektif dalam menggeser narasi pengendalian tembakau dari isu kesehatan menjadi perlindungan anak, yang terbukti sukses mendorong regulasi pelarangan iklan rokok di tingkat lokal melalui model pemberdayaan kaum muda "Pembaharu Muda". Namun, efektivitas ini masih menghadapi hambatan sistemik berupa intervensi industri tembakau yang masif (*CSR washing* dan lobi politik) serta inkonsistensi komitmen pemerintah di tingkat nasional, seperti tidak naiknya cukai rokok pada 2025. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan advokasi kebijakan publik di Indonesia memerlukan keseimbangan antara mobilisasi akar rumput dan penguatan regulasi digital untuk melawan disinformasi industri. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang spesifik pada satu organisasi, sehingga generalisasi untuk seluruh gerakan pengendalian tembakau perlu dilakukan dengan hati-hati. Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas strategi komunikasi tandingan (*counter-marketing*) di platform media sosial serta menganalisis dampak ekonomi riil dari transisi mata pencaharian petani tembakau untuk memperkuat posisi tawar advokasi di hadapan pemerintah.

Bibliografi

- Aacharya, H. (2022). Content Analysis. *IPRA International Journal of Research and Development (IJRD)*, 7(4). <https://doi.org/10.36713/epra2016>
- Assunta, M. (n.d.). *Global Tobacco Industry Interference Index 2023*. Retrieved from www.globaltobaccoindex.org
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and becoming a knowing researcher. *International Journal Transgender Health*, 24(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>
- Brilian Dewanta, A. (2022). Kesetiaan Palsu: Eksploitasi Petani Tembakau di Temanggung. *Lembaran Antropologi*, 1(2), 121–139. <https://doi.org/10.22146/LA.4274>
- Cleland, J., MacLeod, A., & Ellaway, R. H. (2021). The curious case of case study research. *Medical Education*, 55(10), 1131–1141. <https://doi.org/10.1111/medu.14544>
- Deny, S. (2023, December 5). Data Kemenperin: Industri Hasil Tembakau Serap 5,9 Juta Tenaga Kerja, Setor Cukai Rp218 Triliun. Retrieved May 22, 2025, from [merdeka.com website: https://www.merdeka.com/uang/data-kemenperin-industri-hasil-tembakau-serap-59-juta-tenaga-kerja-setor-cukai-rp218-triliun-57907-mvk.html?page=2](https://www.merdeka.com/uang/data-kemenperin-industri-hasil-tembakau-serap-59-juta-tenaga-kerja-setor-cukai-rp218-triliun-57907-mvk.html?page=2)
- FAO. (2022). The State of Food Security and Nutrition in the World 2022. *The State of Food Security and Nutrition in the World 2022*. <https://doi.org/10.4060/CC0639EN>
- Grehenson, G. (2023, October 11). Kesejahteraan Petani Tembakau Tidak Sebanding dengan Kenaikan Pendapatan Negara dari Cukai Rokok. Retrieved May 22, 2025, from Universitas Gadjah Mada website: <https://ugm.ac.id/id/berita/kesejahteraan-petani-tembakau-tidak-sebanding-dengan-kenaikan-pendapatan-negara-dari-cukai-rokok/>
- Hariani, A. (2024, January 11). CISDI: Biaya Pengobatan Akibat Rokok Rp 27,7 T, Pengenaan Pajak Rokok Elektrik 10 Persen Tepat. Retrieved May 22, 2025, from [pajak.com website: https://www.pajak.com/pajak/cisdi-biaya-pengobatan-akibat-rokok-rp-277-t-pengenaan-pajak-rokok-elektrik-10-persen-tepat/](https://www.pajak.com/pajak/cisdi-biaya-pengobatan-akibat-rokok-rp-277-t-pengenaan-pajak-rokok-elektrik-10-persen-tepat/)
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78. Retrieved from <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>
- Kementerian Kesehatan. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta. Retrieved from <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5539/1>

- Kementerian Pertanian. (2024). *Outlook Tembakau 2024*. Jakarta.
- Nua, F. (2024, October 19). Capai Rp213 Triliun, Sumbangan Industri Rokok Lebih Besar dari BUMN. Retrieved May 22, 2025, from metrotvnews.com website: <https://www.metrotvnews.com/read/KRXC5ojQ-capai-rp213-triliun-sumbangan-industri-rokok-lebih-besar-dari-bumn>
- Prabawati, L. P., & Nurhidayah, S. (2024). Problematika Rokok di Indonesia: Pemetaan Masalah dan Prediksi Kebijakan Pengendalian Konsumsi Rokok Kalangan Remaja. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 5(1), 68–83. <https://doi.org/10.22146/JPMMPI.V5I1.91962>
- Rezeki, S., & Utari, D. M. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Anak Sekolah Dasar di SD Pinggiran Banda Aceh Tahun 2021 (Affecting Factors Smoking Behavior in Suburban Elementary School of Children at Banda Aceh in 2021). In *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 7).
- Sugiyono, D., & Sutrisno, R. Y. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Melindungi Pelajar Sekolah dari Iklan, Promosi, dan Sponsor Tembakau. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 97–102. <https://doi.org/10.30994/JCEH.V4I1.98>
- Sutha, D. W., Christine, C., Prihartanti, N. G., & Kartika, R. C. (2024). Sekolah Dasar Bebas Asap Rokok: Menciptakan Lingkungan Sehat Dan Ramah Anak. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 69. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i1.50461>
- Tobacco Atlas. (2023, October 26). Teenage Smoking Statistics: Youth Tobacco Use. Retrieved May 17, 2025, from Tobacco Atlas website: <https://tobaccoatlas.org/challenges/youth/>
- Ward, K. D., Mason, D. P., Park, G., & Fyall, R. (2023). Exploring Nonprofit Advocacy Research Methods and Design: A Systematic Review of the Literature. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 52(5), 1210–1231. <https://doi.org/10.1177/08997640221131747>